

Biografi Abuya Muqri

Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk.

Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk.



Biografi  
**Abuya Muqri**  
Sang Pejuang  
Perlawanan Kaum Tarekat 1926  
di Banten

Bantenologi  
Laboratorium Bantenologi  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ISBN 978-602-6671-07-3



9 786026 671073

# BIOGRAFI ABUYA MQRI

Sang Pejuang  
Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten

**Tim Penyusun:**

Dr. Helmy F.B Ulumi

Dr. Ayatulah Humaeni M.A

Moh Arif Bahtiar, S.Ud

Kamaludin, S.Hum

**BIOGRAFI ABUYA MQRI**  
**Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang All Right Reserved

**Diterbitkan Oleh:**  
Laboratorium Bantenologi  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
2011

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Kota Serang Banten Indonesia 42118  
(0254) 200323 Fax. (0254) 200022

**Penyusun:**  
Dr. Helmy F.B Ulumi  
Dr. Ayatullah Humaeni M.A  
Moh Arif Bahtiar, S.Ud  
Kamaludin, S.Hum

**Perancang Sampul**  
Helmy F.B Ulumi

**Penata Letak**  
Moh Arif Bahtiar

**Editor:**  
Yanwar Pribadi  
Rohman, M.A

**Proofreader:**  
Prof. Dr. H.M.A Tihami., M.A., M.M

**ISBN: 978-602-6671-07-3**

## KATA PENGANTAR

Informasi dan tulisan ilmiah tentang biografi ulama lokal beserta karya dan perannya di Banten masih jarang sekali ditemukan. Hal ini barangkali disebabkan karena sangat minimnya informasi dan data dari sumber-sumber sejarah tentang biografi dan aktifitas sosial keagamaan ulama lokal Banten, sehingga mungkin peneliti atau penulis enggan untuk menyentuh aspek ini sebagai topik penelitian karena kekhawatiran akan hasil yang kurang ilmiah karena kurangnya data yang bisa diambil sebagai rujukan. Padahal sebenarnya, kita bisa menggali informasi sendiri ke lapangan untuk mendapatkan informasi sedetil-detilnya dari sumber primer yang terpercaya dengan melakukan penelitian berbasis etnografi atau dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan analisis biografi dengan cara terjun langsung ke lapangan di mana ulama tersebut menghabiskan masa hidupnya. Selain itu, kita juga bisa meneliti karya-karya atau dokumen lainnya seperti catatan harian, foto, dan naskah yang ditulis dan menjadi warisan intelektual seorang ulama dengan mengkajinya lewat pendekatan filologis.

Buku ini adalah hasil penelitian yang mengkaji tentang biografi dan perannya dalam gerakan masyarakat Muslim Banten melawan Kolonial Belanda pada tahun 1926. Melalui teks atau naskah Catatan Harian yang

ditulis langsung oleh Abuya Muqri sejak peristiwa 1926 sampai tahun 1955. Buku Catatan Harian Abuya Muqri ini mengandung banyak informasi historis yang sangat penting yang menjelaskan beragam aspek kehidupan dan geneologi keilmuan serta keahlian Abuya Muqri. Dalam naskah Catatan Harian yang berjumlah 609 halaman ini, dapat terungkap asal-usul atau silsilah keluarga Abuya Muqri, siapa saja guru-gurunya, siapa saja yang menjadi murid-muridnya, tarekat apa saja yang ia pelajari dan beragam ilmu hikmah dan amalan-amalan yang ia miliki dan ia ajarkan kepada murid-muridnya.

Informasi-informasi penting tersebut sangat sayang jika hanya ditinggalkan saja sebagai sebuah naskah mati yang tidak dapat diakses oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan, tim penulis dengan segala kemampuan mencoba menggali data dari naskah Catatan Harian yang ditulis dalam aksara Pegon, bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan Arab yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan tim dalam membaca ratusan halaman naskah yang pada beberapa bagian sudah tampak buram. Buku ini kami hadirkan sebagai bentuk kecintaan kami pada ulama, terutama ulama Banten, yang sudah mengabdikan hidupnya untuk Islam, keilmuan, dan untuk tanah air, secara khusus untuk masyarakat Banten.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari

berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala taufik dan inayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten beserta seluruh staff yang telah memberi kepercayaan kepada tim peneliti untuk menyusun dan menerbitkan buku hasil penelitian ini. Selanjutnya penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpin Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA, selaku rektor IAIN “SMH” Banten yang selalu mendorong para dosen untuk selalu melakukan penelitian ilmiah sebagai bentuk aplikasi Tri Darma Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Prof.Dr.H.M.A. Tihami, M.A.,M.M., yang selalu memberikan dukungan, arahan dan bimbingannya dalam setiap aktifitas akademik tim penulis, khususnya dalam melakukan penelitian ilmiah. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti berikan kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Terima kasih tak terhingga patut kami sampaikan kepada Keluarga Besar Abuya Muqri, *wabil khusus* Hafid

Asad Emed Muqri, yang dengan rela memberikan Buku Catatan Harian Abuya Muqri dan beberapa dokumen penting lainnya untuk dicopy dan diteliti oleh tim.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga besar Laboratorium Bantenologi (pengurus dan relawan) yang selalu aktif membantu setiap kegiatan riset Laboratorium Bantenologi. Tulisan ini Kami persembahkan kepada para kyai, ustadz, dan guru-guru agama, semoga amal ibadah kalian dalam memberikan pengajaran agama kepada umat mendapat imbalan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada para peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan biografi ulama lokal Banten.

*Allahu 'alam bi al-shawab*

Serang, November 2011

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS BUDAYA DAN  
PARIWISATA - i  
KATA PENGANTAR - iv  
DAFTAR ISI - vii

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah \_ 1
- B. Rumusan Masalah\_ 11
- C. Tujuan Penelitian\_ 12
- D. Signifikansi Penelitian\_ 13
- E. Kerangka Konseptual\_ 14
- F. Telaah Pustaka\_ 23
- G. Metode Penelitian\_ 26
- H. Sistematika Penulisan\_ 26

### BAB II BIOGRAFI K.H. ABDUL HAMID ILYAS MUHAMMAD MUQRI AL-QUTY LABUAN (1860- 1959)

- A. Riwayat Hidup\_ 29
- B. Geneologi Abuya Muqri\_ 34
- C. Geneologi Keilmuan\_ 40
- D. Sifat dan Karakter Abuya Muqri\_ 70
- E. Tradisi Keagamaan Warisan Abuya Muqri bagi  
Masyarakat Banten\_ 74



- F. Pesan Moral Abuya Muqri dalam Memori Kolektif Keluarga \_ 82

### **BAB III PERAN ABUYA MUQRI DALAM PERJUANGAN MASYARAKAT BANTEN TAHUN 1926**

- A. Latar Belakang terjadinya Pemberontakan 1926 di Banten\_ 86
- B. Gambaran tentang Pemberontakan 1926 di Banten- 102
- C. Keterlibatan Ulama dalam Pemberontakan 1926 di Banten- 108
- D. Tarekat dalam Pemberontakan 1926 di Banten\_ 115
- E. Peran Abuya Muqri dalam Pemberontakan 1926 di Banten\_ 124

### **BAB IV ABUYA MUQRI DALAM BUKU CATATAN HARIAN**

- A. Deskripsi Fisik Buku Catatan Harian Abuya Muqri- 131
  - 1. Deskripsi Fisik- 131
  - 2. Tahun Penulisan Naskah -133
- B. Deskripsi Isi Naskah Catatan Harian Abuya Muqri - 136
  - 1. Unsur Magi- 136
  - 2. AAbuya Muqri dan Tarekat- 137

3. Doa-Doa Abuya Muqri- 139
4. Ilmu Hikmah AAbuya Muqri- 143
5. Tauhid dalam Catatan Harian Abuya Muqri- 175

## **BAB V PENUTUP- 179**

**Daftar Pustaka- 182**

**Lampiran**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religious dan negeri nya para ulama (kyai). Peran kyai Banten sangat signifikan dalam menata system kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman kesultanan Banten. Kyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.

Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol prestise sosial.<sup>1</sup> Penguasa dan penemu pertama kesultanan Banten, Maulana Makhdum atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai salah satu dari Wali Songo.

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel* ('S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966), 84

Selanjutnya tiga penguasa pertama kesultanan Banten, yaitu Hasanuddin, Yusuf dan Muhammad, memperoleh gelar maulana sebagai satu pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat wali dan memiliki ilmu esoteric dan juga kekuatan gaib (ngelmu).<sup>2</sup>

Dari berbagai buku dan artikel tentang sejarah Banten, jelas bahwa kyai memiliki peran penting bagi masyarakat Banten, baik pada masa kesultanan, masa kolonial, masa kemerdekaan bahkan sampai saat ini. Pada masa kesultanan, para Sultan sangat menghargai dan menghormati kyai. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa, sepanjang waktunya, dikatakan selalu ditemani oleh para kyai atau ulama. Karena itu, dia mampu menjaga reputasi Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara.<sup>3</sup>

Untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi masyarakat Banten, para sultan mencoba mengundang dan mendatangkan kyai dari luar Banten untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Banten. Bahkan, sultan pernah mengutus pejabatnya untuk pergi ke Mekah agar mengirimkan beberapa kyai untuk mengajar

---

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 248

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Leiden: KITLV Press, 2004), 95-96

di Banten. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, misalnya, Sultan mengirim utusannya, Santri Betot ditemani oleh beberapa orang Banten, untuk menemui khalifah di Mekah, disamping untuk menceritakan mengenai suksesi kesultanan dan kondisi Banten, utusan ini juga menyampaikan keinginan Sultan Banten agar khalifah mengirim beberapa ulama ke Banten.<sup>4</sup> Kyai pada masa ini juga punya peran yang sangat penting dan kedudukan yang tinggi dalam birokrasi kesultanan. Qadhi, satu posisi yang diduduki oleh ulama atau kyai yang ahli dalam hukum Islam, memiliki peran penting dalam mengambil keputusan atas setiap kebijakan yang dibuat oleh sultan. Menurut Martin van Bruinessen, posisi Qadhi atau Fakih Najmuddin berada pada hierarki tertinggi dari jabatan keagamaan di Banten pada masanya.<sup>5</sup>

Pada masa Kolonial, karena banyak orang Banten percaya bahwa kyai karismatik memiliki karamah dan barakah, masuk akal jika kemudian kyai tidak mengalami kesulitan dalam memobilisasi masa untuk menentang penjajahan Belanda. Pada abad ke-19, dengan spirit jihad dan spirit nativisme, revivalisme dan juga semangat

---

<sup>4</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara, 1993), 134

<sup>5</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu...*, 257

antikolonial, para kyai seringkali menjadi aktor utama dalam berbagai kerusuhan-kerusuhan sosial di Banten.<sup>6</sup>

Pemberontakan petani Banten di Cilegon pada tahun 1888 seperti yang dikaji oleh Sartono Kartodirjo menjadi bukti nyata betapa besar pengaruh dan otoritas kyai karismatik di Banten dalam memobilisasi masa untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan elit birokrasi pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Reputasi K.H. Abdul Karim, pemimpin atau kyai tarekat Qadariah wa Naqshabandiyah, dan juga kyai-kyai yang lain seperti K.H. Ismail, K.H. Marjuki, and K.H. Wasid, telah menaikkan dan mendorong semangat keagamaan orang-orang Banten untuk terlibat aktif mengusir Belanda. Kesuksesan kyai dalam memobilisasi masa dalam pemberontakan ini dan dalam pemberontakan-pemberontakan lainnya di Banten telah menginspirasi PKI untuk mendekati dan menggunakan pengaruh kyai, disamping jawara, untuk mencapai tujuan mereka dalam mengambil alih kekuasaan dari pemerintah dalam pemberontakan Komunis Banten tahun 1926.

Dari sisi intelektual, ulama Banten juga cukup disegani dan dihormati baik di tingkat lokal maupun dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu contoh kongkrit pengakuan masyarakat dunia akan kemampuan intelektual ulama

---

<sup>6</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta:LP3ES, 2004), 99

Banten yang sudah telah menghasilkan puluhan karya intelektual Islam yang tidak saja dipakai di pesantren-pesantren Banten, tapi juga oleh masyarakat Islam di berbagai dunia. Dari Syekh Nawawi al-Banteni inilah kemudian lahir para kyai lokal yang melanjutkan semangat Syekh Nawawi untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama ke masyarakat Indonesia.

Sejauh ini, karya-karya tentang Banten hanya menyebut beberapa kyai atau ulama besar tertentu yang punya peran penting dalam dinamika dan perubahan sosial, politik di Banten. Berbagai catatan sejarah hanya menjelaskan para kyai yang betul-betul punya peran penting dalam konteks nasional atau global. Sehingga, banyak kyai-kyai lokal yang luput dari catatan sejarah, padahal di antara nama-nama kyai atau ulama besar yang sudah direkam jejaknya baik oleh para sejarawan, anthropolog, maupun para peneliti lain, ada banyak kyai lokal yang juga punya peran besar dalam melakukan perubahan besar di tengah masyarakat, yang juga perlu ditulis biografinya, agar generasi berikutnya mengenal dan juga bisa meneladani apa yang sudah dilakukan oleh para kyai tersebut.

Abdul Hamid Ilyas Muhammad al-Muqri (± 1860-1959), atau lebih dikenal dengan sebutan Abuya Muqri, merupakan kyai karismatik yang memiliki nama besar di kalangan masyarakat Banten. Meskipun lahir di Saudi Arabia, sebagai seorang kyai yang tumbuh dan dibesarkan

di tengah-tengah masyarakat yang punya image ‘keras’ dan terkenal sebagai pusatnya para Jawara, Abuya Muqri tampil sebagai kyai besar dan kharismatik yang santun namun tegas dan disiplin, yang mengajarkan masyarakat Banten untuk tidak hanya berani secara fisik demi membela kebenaran dan tanah air, tapi juga bisa berani secara intelektual dan akhlak. Hasilnya, dari hasil didikannya telah lahir banyak kyai yang tidak hanya mentransfer dan mengajarkan apa yang sudah di ajarkan oleh Abuya Muqri, tapi juga mampu mengamalkan dan memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dari pengajaran Abuya Muqri untuk kemaslahatan umat.

Pada masa hidupnya, Abuya Muqri memiliki banyak murid atau santri (terutama murid tarekat dan murid ilmu hikmah) yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara seperti Banten, Palembang, Demak, Bandung, Bogor, Garut, Semarang, Juwana, Pasuruan, Madura, Bali, Nusa Tenggara, Banjarmasin, bahkan yang berasal dari Asia Tenggara seperti Johor, Perak, Selangor, Langkawi, dan Singapura.<sup>7</sup>

Dari catatan yang ditulis oleh Abuya Muqri tersebut, jelas bahwa popularitas Abuya Muqri sebagai ahli tarekat dan ahli hikmah dan sebagai ulama karismatik tidak hanya bersifat local (Banten), tetapi juga sudah melampaui batas-batas geografis. Ini menunjukkan

---

<sup>7</sup> Catatan Harian Abuya Muqri, 559-563



bahwa kemampuan ilmu agama dan ilmu Islam lainnya yang dimiliki oleh Abuya Muqri telah menarik perhatian dan menjadi magnet bagi masyarakat Islam di Nusantara dan Aia Tenggara untuk datang dan berguru kepada Abuya Muqri.

Secara geneologi, Abuya Muqri adalah anak dari pasangan K.H. Suqiya<sup>8</sup> dan Hj. Solemah<sup>9</sup>. Tidak ada data atau informasi yang valid tentang kota lahir dan waktu yang tepat kelahiran Abuya Muqri. Namun, menurut pendiri Pesantren Riyadul Alfiyyah, Abuya Muqri lahir di Saudi Arabia.<sup>10</sup> Sebagai seorang kyai, tentu K.H. Suqiya, ayah dari Abuya Muqri, sangat berharap dan bercita-cita menjadikan anaknya sebagai anak yang soleh yang mampu menguasai beragam ilmu agama. Oleh karena itu, ilmu dasar-dasar keislaman, termasuk tata bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf, diajarkan langsung oleh K.H. Suqiya dengan harapan anaknya menjadi ulama yang ahli dalam bidang agama, dan mampu mengamalkan Islam dengan baik dan memanfaatkan ilmu agamanya untuk

---

<sup>8</sup> K.H. Suqiya adalah ayah kandung Abuya Muqri yang berasal dari Kampung Trumbu Masjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang Banten yang wafat tahun 1602

<sup>9</sup> Hj. Solemah adalah ibu kandung Abuya Muqri yang berasal dari Bengkung Mengger Kabupaten Pandeglang

<sup>10</sup> Baca Mufti Ali, Helmy F.B. Ulumi, dan Ach. Ruby Baedhawi, "Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri AL-Quty Labuan (1860-1959), (*Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kelompok*, Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2007)

kepentingan dan kemaslahatan umat. Untuk mencapai mimpinya ini, ia mengirimkan anaknya untuk berguru ke beberapa kyai sepuh seperti K.H. Arsyudin (Guru Tarekat), K.H. Muhammad Zuhri (Guru Ilmu Hikmah, pendiri sekaligus pemimpin Yayasan Nurul El-Falah Petir, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Banten). Setelah dewasa, ayahnya juga mengirimkan Abuya Muqri ke Tanah Suci (Mekah) untuk belajar kepada beberapa ulama terkemuka di di Mekah, seperti Hasan Ibn Ibrahim al-Sha'ir al-Muqim bi'l-Madinah al-Munawwarah. Ia belajar beragam ilmu keislaman di Mekah selama beberapa tahun. Hasil didikan ayah dan guru-gurunya inilah yang membentuk pribadi ulet dan tangguh pada diri Abuya Muqri, sekaligus menjadi sumber ilmu agama , ilmu tasawuf, tarekat, dan ilmu hikmah bagi murid-muridnya sekembalinya ia dari Mekah.

Semasa hidupnya, Abuya Muqri belajar beberapa tarekat kepada beberapa ulama seperti Tarekat Shaziliyah, Tarekat Idrisiyah, Tarekat Tahawiyah dan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah. Ia mendapat ijazah Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah dari K.H. Arsyuddin, murid dari K.H. Marzuki yang mendapat ijazah tarekat dari K.H. Abdul Karim Tanara.<sup>11</sup>

Selain ilmu tarekat, Abuya Muqri juga sangat gemar dengan ilmu-ilmu gaib (ilmu hikmah), sehingga

---

<sup>11</sup> Catatan Harian Abuya Muqri, 163-216, 302-304, 538-539

tidak heran jika ia banyak didatangi orang-orang dari berbagai wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara untuk belajar ilmu hikmah kepadanya. Ini menunjukkan bahwa popularitas dan keahlian Abuya Muqri dalam bidang ilmu hikmah menjadi magnet bagi para pencari dan pembelajar ilmu hikmah untuk datang dan berguru kepada Abuya Muqri. Pada banyak halaman dalam Buku Catatan Abuya Muqri juga sangat jelas menunjukkan keahlian Abuya Muqri dalam hal ilmu hikmah.

Sebagai seorang ulama karismatik dan guru tarekat, kemampuannya mengumpulkan massa dan memotivasi masyarakat Banten, khususnya murid-muridnya, untuk terlibat aktif melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Penjajah Belanda terhadap masyarakat Banten. Ia membangunkan kesadaran masyarakat Banten untuk tidak tinggal diam terhadap penguasa asing Tiran yang sudah merampas kemerdekaan masyarakat Banten. Dalam catatan sejarah Banten, jelas terlihat keterlibatannya dalam aksi gerakan masyarakat Muslim Banten dalam melawan penjajah Belanda, atau lebih dikenal dalam buku Charles Williams sebagai pemberontakan Komunis Banten tahun 1926.

Kekuatan dan karismanya dalam memobilisasi massa untuk menentang dan melawan Belanda sampai titik darah penghabisan menjadi katalisator bagi bangkitnya gerakan tarekat atau gerakan masyarakat Muslim Banten untuk bersama-sama berjuang

mempertahankan tanah air dan mengusir Penjajah asing dari tanah Banten. Gerakan masyarakat Muslim Banten tahun 1926 ini sangat mengejutkan dan memberikan trauma ketakutan yang luar biasa bagi tentara Belanda. Oleh karena itu, pihak Belanda mengerahkan segenap kemampuan dan strategi perangnya untuk membasmi gerakan ini dengan menghukum mati dan membuang beberapa tokoh dan orang-orang yang terlibat dalam gerakan tahun 1926 ini ke Digul. Keberhasilannya dalam memotivasi dan memimpin rakyat Banten untuk ikut aktif dalam perlawanan mengusir penjajah Belanda menjadikan Abuya Muqri sebagai salah satu tokoh gerakan perlawanan 1926 yang paling dicari oleh tentara Belanda pada saat itu. Namun demikian, Abuya Muqri berhasil menyelamatkan diri dari kejaran tentara Belanda dan hijrah ke Mekah.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang biografi Abuya Muqri merupakan sebuah tema yang menarik dengan beberapa alasan sebagai berikut: pertama, di tengah pergolakan politik yang sangat kritis pada tahun 1920 an, Abuya Muqri mampu eksis dan mengembangkan gerakan tarekat di daerah Labuan Banten, dan bisa membangunkan kesadaran masyarakat Banten agar terlibat aktif melawan kesewenang-wenangan Belanda terhadap masyarakat pribumi. Ia juga mengajarkan masyarakat Banten untuk tidak hanya berani melawan kedzaliman penjajah asing, tapi juga

berani bertarung secara intelektual dan keilmuan. Kedua, keahlian Abuya Muqri baik dalam bidang agama, tarekat, dan ilmu hikmah menjadi magnet bagi para pencari ilmu dan ketenangan spiritual dari berbagai wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara untuk berguru kepada Abuya Muqri. Popularitasnya sebagai guru tarekat dan ahli hikmah telah memunculkan karisma yang pengaruhnya melampaui batas-batas geografi dan kultural. Ketiga, Abuya Muqri merupakan kyai karismatik yang mampu mencetak dan menghasilkan puluhan kyai yang juga mengikuti jejaknya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama secara intens kepada para santri dan masyarakat di daerahnya masing-masing, juga mengamalkan dan mengajarkan ilmu hikmah yang diajarkannya yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahat umat. Ilmu hikmah yang diajarkannya sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh murid-muridnya di berbagai wilayah tanah air. Dari murid-murid Abuya Muqri inilah lahir generasi-generasi Muslim yang taat secara agama dan cerdas secara intelektual, juga mampu mengamalkan ilmu hikmah untuk kepentingan dan kemaslahat umat.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejauh ini, masyarakat Banten secara umum hanya mengenal penggalan-penggalan cerita secara lisan dari para sesepuh atau orang tua mereka tentang Abuya Muqri, bahkan sebagian hanya mengenal namanya saja

tanpa mengetahui bagaimana biografi, peran dan kiprahnya di tengah masyarakat Banten semasa hidupnya, dan bagaimana dia mendidik para santrinya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dan diterbitkan buku mengenai berbagai hal tentang Abuya Muqri. Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan yang menjadi masalah utama yang akan dikaji dalam buku hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama Abuya Muqri?
2. Bagaimana peran dan kiprah Abuya Muqri dalam Gerakan Tarekat dan Pemberontakan Muslim Masyarakat Banten tahun 1926?
3. Bagaimana peran Abuya Muqri dalam Pentransmision Ilmu Hikmah di Banten?
4. Bagaimana isi teks Buku Catatan Harian Abuya Muqri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti ajukan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama Abuya Muqri
2. Menjelaskan tentang peran dan kiprah Abuya Muqri dalam Gerakan Tarekat dan Pemberontakan Muslim Masyarakat Banten tahun 1926

3. Menganalisa tentang peran Abuya Muqri dalam Pentransmision Ilmu Hikmah di Banten
4. Mengkaji isi teks Buku Catatan Harian Abuya Muqri

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian dan penulisan buku ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang salah satu kyai atau ulama lokal di Banten, yakni Abuya Muqri Labuan Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi para mahasiswa, dosen, peneliti secara khusus, dan masyarakat Banten secara umum, bahwa Banten memiliki banyak kyai besar yang punya peran besar dalam memperkuat citra Banten sebagai negeri para ulama dan sebagai daerah yang religious, serta berperan besar dalam menjaga keutuhan NKRI dengan terlibat aktif dalam berbagai perlawanan, baik di tingkat local maupun nasional. Keberadaan para kyai lokal yang luput dari catatan sejarah ini bisa memperkaya pengetahuan mereka akan banyaknya figure-figur dan tokoh-tokoh agama yang layak diteladani.
2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki

berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-explore oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga bisa memacu the curiosity para peneliti dan para antropolog untuk terus meng-explore berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh tentang ulama Banten, khususnya yang berkaitan dengan ulama yang terlibat dalam Gerakan tarekat atau Gerakan Perlawanan Masyarakat Banten 1926 atau yang lebih dikenal dengan Pemberontakan Komunis Banten 1926.

#### **E. Kerangka Konseptual**

John M. Echols and Hassan Shadily menerjemahkan kata kyai dalam tiga pengertian; pertama bahwa kyai merupakan gelar bagi seorang sarjana terhormat (teacher of Islam), kedua, kyai adalah gelar untuk kepala daerah (seperti di Kalimantan Selatan); dan



ketiga ditujukan untuk benda-benda suci tertentu.<sup>12</sup> Ensiklopedi Islam dan Ensiklopedi Sunda kurang lebih member penjelasan yang sama tentang definisi kyai. Tetapi, Rosidi dalam Ensiklopedi Sunda-nya menjelaskan bahwa dua makna terakhir diatas hanya dikenal di Jawa, sedangkan di daerah Sunda (khususnya di Priangan), istilah kyai hanya merujuk pada makna yang pertama, yaitu seorang sarjana Islam.<sup>13</sup> Selanjutnya dia menegaskan bahwa gelar kyai hanya merujuk pada jenis ulama yang menjadi pemimpin dalam masyarakat Muslim. Gelar kyai biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keislaman, memiliki Karisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa gelar ini juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu gaib (kekuatan supranatural), disamping karakteristik-karakteristik tersebut diatas. Karena dengan kekuatan magisnya inilah kemudian kyai dianggap memiliki wibawa dalam masyarakat, sehingga ia bisa mempengaruhi dan memotivasi masyarakatnya untuk melakukan sesuatu tanpa harus melakukan paksaan.

---

<sup>12</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris = An Indonesian-English Dictionary*, 3rd ed. (Jakarta: Gramedia, 1995), 295

<sup>13</sup> Ajip Rosidi, et.al., *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 347

Ada beberapa istilah lain di beberapa daerah lain di Indonesia yang sering digunakan untuk menyebut gelar kyai, seperti ulama; ajengan di daerah Sunda; tengku di daerah Aceh; syekh di daerah Sumatra Utara/Tapanuli); Abuya di daerah Minangkabau and Banten; dan tuan guru di daerah Nusa Tenggara, Lombok and Kalimantan/Borneo. Diantara istilah -istilah tersebut diatas, istilah ulama adalah yang paling sering digunakan untuk menggantikan istilah kyai. Ulama, sebagaimana digambarkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, merujuk pada para sarjana pada hampir semua disiplin ilmu , seperti ilmu agama, humanity, ilmu social, matematika dan ilmu pengetahuan alam.<sup>14</sup> Tetapi dalam penelitian ini, hanya istilah kyai yang bermakna ahli agama islam yang akan dijadikan rujukan.

Encyclopedia - Ensiklopedia Islam lainnya juga memberikan makna yang sama terhadap istilah ulama. The Encyclopaedia of Islam yang diedit oleh P.J. Bearman, dan kawan-kawan, memberikan deskripsi yang sama tentang ulama, bahkan penjelasan yang diberikan dalam ensiklopedi ini lebih komplit dibandingkan yang ada dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Didalamnya tercatat bahwa istilah ulama bermakna para ilmuan dari hamper seluruh disiplin ilmu (lugha, bayan, hisab, dsb). Akan tetapi, istilah ini lebih spesifik merujuk pada para

---

<sup>14</sup> Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol. 17 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), 25

sarjana ahli agama (faqih, mufassir, mufti, muhaddith, mutakallim, dsb.), yang disini dianggap secara eksklusif dalam kontek Sunnism, dimana mereka dianggap sebagai penjaga, transmitter dan penafsir ilmu-ilmu keagamaan, hokum dan ajaran Islam; istilah ini juga mencakup orang-orang yang memenuhi fungsi-fungsi keagamaan dalam masyarakat yang membutuhkan level keahlian tertentu dalam persoalan-persoalan agama dan hukum, seperti qhadi, khatib, para imam mesjid, dan sebagainya.<sup>15</sup> Selanjutnya, M.Th. Houtsma menegaskan bahwa istilah ulama merujuk pada orang yang memiliki kualitas ‘ilm, ilmu pengetahuan, belajar dan science dalam makna yang paling luas, dan dalam tingkatan yang tinggi (mubalagha).<sup>16</sup> Stephen Humpreys dalam karyanya yang terkenal dan sering dirujuk oleh orang-orang yang sedang mempelajari Islamic Studies menyatakan bahwa ulama sebagai ‘a cultural elite cut across almost every possible classification of groups within Islamic society, and play a multiplicity of political, social, and cultural roles. They are plainly a crucial element in Islamic society and wherever

---

<sup>15</sup> Lihat P.J. Bearman, et.al. (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, New Ed., Vol. X. (Leiden: Brill, 2000), 801-810. Lihat juga Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris para Nabi*, 2nd ed. (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 15

<sup>16</sup> M.Th. Houtsma, et.al., *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol.viii (Leiden, N.Y., Kobenhaven, Koln.; E.J. Brill, 1987), 994

we turn we encounter them'.<sup>17</sup> Zamakhsari Dhofier dalam bukunya tentang tradisi pesantren menggambarkan kyai sebagai bagian yang paling penting dan juga seringkali sebagai pendiri pesantren.<sup>18</sup> Di halaman yang sama, dia menjelaskan bahwa istilah kyai umumnya merujuk pada ulama tradisional. Dalam hal ini, Dhofier sepertinya tidak menekankan adanya perbedaan antara istilah ulama dan kyai. Berbeda dengan Dhofier, Horikoshi nampaknya cenderung membedakan istilah ulama dan kyai. Dia berpendapat: "The kiai are distinguished from the ulama by possessing a large-scale charismatic influence. They are believed superior both morally and as scholars, and their influence is reckoned by both the national authorities and the general public as being far more significant than village ulama."<sup>19</sup>

Selanjutnya, dia menggambarkan kyai sebagai seorang figure pemimpin agama yang karismatik, memiliki bahasa yang fasih, memiliki kemampuan yang tajam untuk membaca apa yang ada dalam pikiran para pengikutnya. Dia juga mengkarakterisasikan kyai sebagai

---

<sup>17</sup> Stephen Humpreys, *Islamic History* (London-New York: I.B. Tauris, 1995), 187

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Arizona: Monograph Series Press, 1999), 34

<sup>19</sup> Hiroko Horikoshi, "A Traditional Leaders in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java", (*Ph.D Thesis*, at University of Illinois at Urbana-Champaign, 1976), 344

seseorang yang memiliki tutur kata yang terus terang dan blak-blakan dan memiliki sikap pemberani dan bahkan sebagai seorang scholar kemampuannya melebihi ulama dalam mengaplikasikan prinsip ijtihad. Kyai nampaknya menjadi lambang wahyu ketuhanan dimata masyarakat Muslim.<sup>20</sup> Sebagaimana Horikoshi, Iskandar yang juga pernah membahas tentang kyai dan ulama di Priangan, Jawa Barat, juga nampaknya membedakan istilah kyai dan ulama. Menurutnya, istilah kyai merujuk pada orang-orang yang ahli agama Islam, memiliki sebuah pesantren dengan sejumlah santri, memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, paling tidak disekitar pesantrennya. Sedangkan ulama bermakna orang-orang yang ahli dalam agama Islam seperti guru agama, muballigh, ustadz, muallim dan penghulu, dan juga memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, akan tetapi ia tidak memiliki sebuah pesantren.<sup>21</sup> Dari penjelasan diatas, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan sebagai pengganti istilah kyai, Nampak jelas bahwa semua definisi tentang kyai atau ulama merujuk pada figur atau sosok yang sama, yaitu orang-orang yang ahli agama dan mampu mentransmisikan, mentransfer ilmu mereka kepada masyarakat dan juga bias

---

<sup>20</sup> Hiroko Horikoshi, "A Traditional Leaders ...", 1

<sup>21</sup> Muhammad Iskandar, "Para Pengemban Amanah, Kyai dan Ulama dalam Perubahan Sosial-Politik di Priangan c.a. 1900-1942", (MA Thesis in Vrije Universiteit Amsterdam, 1991), 61-62

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena mereka dianggap mampu menguasai ilmu agama secara teoritis dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka, umat selanjutnya akan menganggap mereka sebagai figur-figur muslim yang tepat dan memiliki pengaruh serta mampu memotivasi mereka untuk bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh kyai.

Dalam Islam, kyai dianggap sebagai transmitter tradisi agama dan orang yang memahami shari'ah dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan social dan prilakunya harus mengikuti AlQur'an dan Sunah. Sejak islam tersebar di Nusantara, kyai memiliki peran yang sangat signifikan baik dalam bidang pemerintahan maupun non-pemerintahan. Beberapa kyai ada yang menjadi sultan atau menjadi penasihat spiritual sultan, politisi, budayawan, syeh, mufti, wali, khatib, penghulu, or guru agama,<sup>22</sup> dan sebagian kyai ada yang hanya menjadi orang biasa dan bersosialisasi dengan masyarakat, tetapi tetap mengabdikan hidupnya untuk membantu masyarakat sekitar dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka diakui dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

---

<sup>22</sup> Mundzirin Yusuf, *Peranan Ulama dalam Pemerintahan menurut Nashkah Seh Jangkung*, (Depdikbud, unpublished, 1985), 196

Kyai dalam struktur social merupakan kelompok elite dalam masyarakat, dimana karena kedalaman pengetahuan agamanya, mereka dipandang sebagai orang-orang yang memahami kebesaran Tuhan dan mengetahui rahasia alam.<sup>23</sup> Selanjutnya, peran dan posisi mereka tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja, tetapi juga dianggap sebagai pemimpin tradisional dalam masyarakat.

Posisi kyai sebagai pemimpin masyarakat telah memosisikan mereka sebagai symbol solidaritas dan juga sebagai pembela kepentingan-epentingan umat.<sup>24</sup> Selanjutnya, karena karisma yang mereka miliki, kyai dianggap sebagai figur-figur dominan yang mampu mempersatukan beragam kelompok dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pendidikan agama, mengimplementasikan ritual-ritual agama, juga melayani masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Diantara peran mereka yang paling dominan di masyarakat adalah mengajarkan agama (ngajar ngaji), memberikan nasihat keagamaan, membela dan melindungi masyarakat mereka, menjadi penengah apabila terjadi konflik ditengah masyarakat dan bahkan sebagian mereka diminta untuk mengobati orang yang sakit dengan kemampuan supranaturalnya.

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition...*,42

<sup>24</sup> Supriadi, *Kyai & Priyayi di masa Transisi* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 156

Menurut Mansurnoor, seorang kyai memerlukan satu jenis legitimasi publik untuk memperkuat posisi kekayaannya.<sup>25</sup> Sebagai seorang pemimpin informal, kyai harus memperoleh penerimaan dari masyarakat atas kepemimpinannya. Legitimasi ini barangkali bisa dicapai dengan beberapa cara tertentu, seperti memenuhi harapan masyarakat umum, kemurahan hati, berani dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Tihami berpendapat bahwa salah satu cara khusus untuk mempertegas posisi kekayaan seseorang adalah dengan mempraktikkan magic. Seorang kyai secara cultural dituntut untuk memiliki kekuatan magic yang ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya. Bahkan, Tihami berargumen bahwa di masyarakat Pasanggrahan, desa dimana beliau melakukan penelitian tentang kepemimpinan kyai dan jawara, seseorang akan dianggap kyai ketika dia memiliki kekuatan magic dan mempraktikannya untuk melayani masyarakat, baik secara regular maupun sewaktu-waktu. Melakukan magic untuk mengobati penyakit tertentu dan

---

<sup>25</sup> Iik A. Mansurnoor, "Rato and Kyai in Madura: Are they Twins?," in *Royal Institute of Linguistics and Anthropology*, International Workshop on Indonesian studies No.6, Madurese Culture and Society: Continuity and Change, Leiden, 7-11 Oktober 1991, 12



untuk tujuantujuan lain telah menjadi salah satu dari karakter seorang kyai.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas, nampaknya bahwa seorang kyai diakui dan sangat dihormati oleh masyarakat bukan hanya karena ia memahami betul ilmu agama dan memiliki prilaku dan moral yang baik, tetapi juga karena ia memiliki ilmu gaib dan mempraktikannya untuk kepentingan masyarakat.

## **F. Telaah Pustaka**

Kajian tentang kyai atau ulama Banten sudah pernah ditulis oleh beberpa penulis. Beberapa penulis sudah mendiskusikan tentang ulama Banten dari berbagai perspektif. Akan tetapi, sejauh pengetahuan penulis, baru ada satu buku hasil penelitian yang meneliti tentang biografi Abuya Muqri dalam perspektif historis, yaitu karya Mufti Ali, Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dan Ach. Baidhawi.<sup>27</sup> Namun demikian, ada banyak hal yang belum ter-cover dalam penelitian mereka. Oleh karena itu, buku hasil penelitian ini mencoba mengisi kekurangan yang

---

<sup>26</sup> M.A. Tihami, "Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten", (Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 95

<sup>27</sup> Mufti Ali, Helmy F.B. Ulumi, dan Ach. Ruby Baedhawi, "Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri AL-Quty Labuan (1860-1959), (*Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kelompok*, Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2007)

belum dijelaskan dalam karya mereka. Meskipun begitu, karya Mufti Ali dan kawan – kawan ini menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian ini, selain dari Teks Catatan Harian Abuya Muqri sendiri yang mnejadi sumber primer dalam penelitian ini. Selain itu, artikel yang ditulis masing –masing oleh Helmy F.b. Ulumi tentang “Magic and Communist Revolt of 1926 in Banten” yang dipresentasikan dalam kegiatan International Symposium of Literature and Religious Heritage tahun 2015,<sup>28</sup> juga menjadi rujukan penting dalam kajian ini.

Selanjutnya, Tihami dalam tesisnya “*Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggahan Serang, Banten*” membahas tentang kyai dan jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan magic mereka sebagai alat untuk melegitimasi kepemimpinan dalam masyarakat.<sup>29</sup> Tesis ini juga membahas bagaimana seorang kyai atau jawara memanfaatkan kemampuan magic mereka untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa mereka memang layak untuk diangkat

---

<sup>28</sup> Lebih lengkap Baca Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Magic and Communist Revolt of 1926 in Banten*”, makalah yang dipresentasikan dalam kegiatan International Symposium of Literature and Religious Heritage tahun 2015, 1-25

<sup>29</sup> Lihat M.A. Tihami, “*Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggahan Serang, Banten* (Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

dan dianggap sebagai pemimpin masyarakat. Namun demikian, karya Tihami ini tidak sedikitpun menyinggung Abuya Muqri sebagai guru hikmah (guru magic) di Banten.

Selanjutnya, Mohammad Hudaeri dalam karyanya *Tasbeh dan Golok*, juga membahas peran sosial kyai dan jawara Banten. Namun demikian, keberadaan Abuya Muqri tidak tercover dalam karyanya ini.<sup>30</sup> Dalam karyanya yang lain, *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syeikh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten*, Hudaeri juga membahas tentang salah satu kyai di Banten. Namun lagi-lagi, karya nya ini tidak membahas sedikit pun tentang keberadaan Abuya Muqri.<sup>31</sup>

Selanjutnya, Murtadho Hadi juga mengarang sebuah buku tentang Abuya Dimiyati, salah satu ulama besar di Banten.<sup>32</sup> Selanjutnya, karya tentang Jejak Ulama Banten yang ditulis oleh Abdul Malik, dan kawan kawan mencoba menelusuri jejak 32 ulama Banten. Namun demikian, dua karya ini juga tidak ada yang menjelaskan tentang keberadaan Abuya Muqri

---

<sup>30</sup> Baca M.Hudaeri, *Tasbeh dan Golok* (Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2007)

<sup>31</sup> Baca Muhamad Hudaeri, "Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syeikh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten", (*Laporan Akhir Penelitian Kompetitif*, Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2005)

<sup>32</sup> Baca Murtadho Hadi, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyathi* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009)

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan filologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis biografis. Analisis biografis, menurut Nyoman Kutha Ratna, bukan semata-mata menjelaskan riwayat hidup, bukan curriculum vitae, seperti: tahun lahir, pendidikan, pekerjaan, susunan keluarga, daftar hasil karya dan lain sebagainya. Biografi adalah riwayat hidup dalam kaitannya dengan proses kreatif, bagaimana proses kehidupan tersebut menjelaskan objeknya. Menurutya, analisis biografi bisa membantu menjelaskan masalah budaya lokal, tradisi dan konvensi, kehidupan manusia pada umumnya.<sup>33</sup> Teknik analisis induktif dengan alur narasi dan disertai gambargambar akan digunakan untuk menghasilkan suatu laporan yang reliable.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam

---

<sup>33</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 375-379

beberapa bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang Biografi K.H. Abdul Hamid Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan yang terdiri dari Riwayat Hidup, Geneologi Abuya Muqri, Geneologi Keilmuan, Sifat dan Karakter Abuya Muqri, Tradisi keagamaan Warisan Abuya Muqri Bagi Masyarakat Banten, dan Pesan Moral Abuya Muqri Dalam Memori Kolektif Keluarga.

Bab tiga mengkaji tentang Peran Abuya Muqri Dalam Perjuangan Masyarakat Banten Tahun 1926. Bab ini penulis bagi dalam beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan 1926 di Banten, Gambaran Tentang Pemberontakan 1926 Di Banten, Keterlibatan Ulama Dalam Pemberontakan 1926 Di Banten, Tareqat dalam Pemberontakan 1926 di Banten, dan Peran Abuya Muqri dalam Pemberontakan 1926 di Banten.

Dalam bab empat, buku ini mengkaji tentang Abuya Muqri dalam Catatan Buku Harian. Bab ini penulis bagi dalam dua sub judul, yaitu Deskripsi Fisik Buku Catatan Harian Abuya Muqri yang terdiri dari deskripsi fisik dan tahun penulisan, dan deskripsi isi yang

terdiri dari AAbuya Muqri dan Tarekat, Doa-Doa AAbuya Muqri, dan Ilmu Hikmah AAbuya Muqri.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.